

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis data pada penelitian ini, maka didapatkan dua kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini memperoleh sebanyak 35 bentuk deiksis yang diklasifikasikan ke dalam 6 jenis deiksis. Deiksis yang terdapat dalam teks pidato *batagak gala panghulu*, yaitu: (1) deiksis persona kata ganti orang pertama, yaitu: *ambo* dan *kito*; (2) deiksis penunjuk, yaitu: *itu* dan *nangko*; (3) deiksis tempat, yaitu: *di dalam*, *di bawah*, *di baliek*, *di lua*, *di tengah*, *di sinan*, *di situ*, *di sanan*, dan *ka bawah*; (4) deiksis waktu, yaitu: *patang*; (5) deiksis wacana, yaitu: *baitu* dan *itulah*; dan (6) deiksis sosial, yaitu: *angku*, *panghulu*, *niniak mamak*, *manti*, *hulubalang*, *imam khatib*, *bilal*, *ulama*, *tuanku*, *cadiak pandai*, *khalifah*, *nabi*, *urang tuo*, *guru*, *rajo*, *datuak*, *tuan*, *maharajo*, dan *sutan*.
2. Makna deiksis merupakan wujud dari perumusan acuan atau konteks deiksis yang terdapat dalam teks pidato *batagak gala panghulu*, dapat dilihat sebagai berikut ini:
 - a. Deiksis Persona

Kata *ambo* merujuk kepada orang yang membawakan pidato *batagak gala panghulu* ini, dan kata *kito* merujuk kepada pembawa pidato dan orang-orang terlibat dalam upacara ini.

b. Deiksis Penunjuk

Kata *itu* berfungsi sebagai pronomina penunjuk waktu untuk keterangan keadaan yang gelap gulita pada masa lampau dan kata *nangko* berfungsi sebagai pronomina penunjuk umum terhadap suatu kegiatan yang tengah berlangsung, yaitu alek 'helat'.

c. Deiksis Tempat

Frasa *di dalam* merujuk kepada adat Minangkabau, yaitu tradisi sembah menyembah. Frasa *di bawah* merujuk kepada *labuah Sitimbago*. Frasa *di baliek* merujuk kepada *labuah*. Frasa *di lua* merujuk kepada daerah 12 *Koto*. Frasa *di tengah* merujuk kepada padang. Frasa *di sinan* merujuk kepada tuah. Frasa *di situ* merujuk kepada seluruh elemen dalam upacara ini. Frasa *di sanan* merujuk kepada *luak Tanah Data*, dan frasa *ka bawah* merujuk kepada Guguak Ampang.

d. Deiksis Waktu

Kata *patang* pada data dalam penelitian ini merujuk kepada hari Senin 12 Rabiulawal.

e. Deiksis Wacana

Kata *baitu* (anafora) merujuk kepada wacana, *hilang gadang baganti gadang* dan kata *itulah* (anafora) merujuk kepada wacana, *mangko dikaranglah tafasie jo fiki di dalam nagari Makah jo Madinah*.

f. Deiksis Sosial

Kata *angku* merujuk kepada tokoh angku. Kata *panghulu* merujuk kepada penghulu yang gelarnya akan didirikan. Kata *niniak mamak* merujuk kepada tokoh ninik mamak. Kata *manti* merujuk kepada kepada tokoh manti. Kata *hulubalang* merujuk kepada tokoh *dubalang*. Frasa *imam khatib* merujuk kepada tokoh imam khatib. Kata *bilal* merujuk kepada tokoh bilal. Kata *ulama* merujuk kepada tokoh ulama. Kata *tuanku* merujuk kepada nabi, orang tua, dan guru. Frasa *cadiak pandai* merujuk kepada si pembawa pidato ini. Kata *khalifah* merujuk kepada tokoh khalifah. Kata *nabi* merujuk kepada Nabi Muhammad. Frasa *urang tuo* merujuk kepada ayah ibu kandung. Kata *guru* merujuk kepada tokoh guru. Kata *rajo* merujuk kepada Iskandar Zulkarnain. Kata *datuak* merujuk kepada Katumanguangan dan Parpatiah Nan Sabatang. Kata *tuan* merujuk kepada Qadhy dan Gadang. Kata *sutan* merujuk kepada Maharaja Alif, Maharaja Dipang, dan Maharaja Diraja. Kemudian yang terakhir kata *maharajo* merujuk kepada Alif, Dipang, dan Diraja.

4.2 Saran

Penelitian tentang deiksis sangat menarik untuk diteliti terutama sekali terhadap ranah bahasa Minangkabau. Salah satu hal menariknya itu adalah dari segi dialek bahasa Minangkabau yang beragam. Keberagaman dialek ini akan menjadi peluang bagus untuk dikaji secara teori deiksis.